

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia berbagai kasus tindak pidana bukan hanya dihadapi oleh individu dengan usia dewasa, tapi juga turut dihadapi oleh remaja bahkan anak-anak sekalipun. Keterlibatan remaja atau anak-anak dalam kasus tindak pidana cukup beragam, yakni keterlibatan sebagai saksi, korban, bahkan pelaku tindak pidana. Hal ini dijelaskan oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mengenai anak yang berhadapan dengan hukum. Anak yang berhadapan dengan hukum terdiri dari anak yang menjadi korban tindak pidana, anak yang menjadi sanksi tindak pidana, dan anak yang berkonflik dengan hukum.

Anak atau remaja adalah merupakan individu yang berumur 12 hingga 21 tahun dan belum menikah seperti mana yang telah ditetapkan oleh pengadilan melakukan tindak pidana (Undang-Undang No. 11 Tahun 2012). Antara kesalahan yang sering dilakukan oleh mereka adalah diantaranya pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang. Berdasarkan statistik pelaporan Anak Perkanwil 2013-2017 Kementerian Hukum dan HAM RI 2013-2017, di Jawa Barat sebanyak 237 Anak berhadapan Hukum (ABH) 62 penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), 2014 sebanyak 207 (ABH) 46 (LPKA), 2015 sebanyak 192 (ABH) 155 (LPKA), 2016 sebanyak 255 (ABH) 185 (LPKA) dan

pada tahun 2017 sebanyak 2079 penghuni (ABH) dan sebanyak 2017 penghuni (LPKA). (<https://www.perkanwil.go.id>, 28 Oktober 2018)

Anak yang telah terbukti melakukan tindak pidana kemudian ditempatkan serta dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang dikenal dengan istilah LPKA sesuai dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2012. Penempatan Anak di LPKA merupakan upaya guna menyiapkan anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia untuk tetap menjadi generasi yang mampu memanfaatkan kondisi apapun yang mereka alami sebagai sebuah pelajaran hidup yang amat berharga dalam kehidupannya. Tidak mustahil anak yang berkonflik dengan hukum yang saat ini dibina dan dibimbing mampu menjadi pemimpin bangsa untuk Indonesia yang lebih maju, adil dan mandiri kelak. (<https://ntt.kemenkumham.go.id/>, 28 Oktober 2018).

Salah satu LPKA di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat yang terletak di Jalan Pacuan Kuda No. 3A Arcamanik, Bandung. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung ini merupakan satu-satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang ada di Jawa Barat yang diresmikan secara nasional oleh Menteri Hukum dan HAM pada 5 Agustus 2015 dalam rangka melaksanakan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Menurut hasil awal wawancara bersama pegawai LPKA pada 18 Oktober 2018, Kapasitas LPKA Bandung adalah 408 anak dan hingga tanggal 17 Oktober 2018 jumlah anak tahanan dan anak pidana di Lembaga Khusus Anak Kelas II Bandung adalah seramai 118 orang anak (Profil Unit Pelaksanaan Teknis Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, 2018: 8)

Anak-anak yang dimasukkan ke LPKA ini dikarenakan mereka menyimpang daripada dari ajaran atau norma yang berlaku dan mempunyai sikap yang negatif. Sikap negatif itu adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Antara ciri-ciri sikap negatif adalah rendah diri, pemalu, tidak disiplin, ceroboh dan banyak lagi (Heri Purwanto 1998 : 63). Anak yang tumbuh dan membesar dalam lingkungan yang tidak sehat akan menjadikan mereka mempunyai keperibadian yang menyimpang, tidak bisa mengawal emosi sehingga menyebabkan mereka terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga mereka harus dimasukkan ke LPKA. Tujuan mereka dimasukkan ke LPKA ini adalah agar mereka berasa jera untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dan untuk merubah sikap negatif mereka kepada sikap yang lebih positif serta membimbing mereka untuk menjadi remaja hebat di masa akan datang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini tidak hanya bertugas memberikan sanksi kepada mereka, tetapi pihak LPKA juga dituntut untuk melakukan pembinaan, pendidikan agama dan serta mampu mengembangkan sikap positif di dalam diri mereka. Hal ini demikian karena, bimbingan dan pendidikan agama merupakan hak setiap warga negara, hal ini jelas tercantum dalam undang-undang negara. Menurut Rokhim Ainur Faqih (2001: 28) bimbingan dan pendidikan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam telah memiliki acuan atau pedoman dalam membimbing manusia. Maka dari itu

nilai-nilai ajaran agama yang bersumberkan dari firman Allah dapat digunakan untuk menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Pendidikan merupakan perkara asas bagi setiap manusia, dengan adanya pendidikan atau ilmu mereka mampu untuk membedakan perkara yang baik dan yang buruk dan dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Pihak Pembangunan Pendidikan Indonesia telah banyak melakukan kebijakan, di antaranya adalah peningkatan mutu pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan ini bukanlah hanya untuk anak-anak yang di luar LPKA tetapi juga untuk anak-anak binaan di LPKA.

Pada peringkat usia anak-anak, bimbingan dan pendidikan agama antara perkara yang terpenting untuk mereka, karena agama adalah merupakan pedoman hidup manusia dan sebagai tuntunan kehidupan manusia. Pendidikan Agama diharapkan sebagai mampu menjadi sebagai banteng dan pedoman diri seseorang dalam melakukan suatu perkara, karena agama telah mengatur hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini telah dijelaskan dalam UU Nomor 20, Tahun 2003 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Numeric Elwood, Chapman (1987: 47). Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Sikap positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, optimisme daripada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif.

Sikap positif tidak akan berkembang jika anak didik tersebut tidak diberikan format yang efektif dan menyentuh kesadarannya. Anak didik yang bersikap positif maka akan menentukan berhasil atau tidaknya ia kembali ke dalam masyarakat. Kedudukan lembaga pembinaan tidak semata-mata untuk memberikan sanksi hukum, pencabutan atau perampasan kebebasan namun lebih spesifik bahwa pembinaan yang dilakukan harus mampu mengembangkan sikap positif dan menjamin hak dan kewajiban anak didik agar nantinya mereka mampu secara utuh kembali ke tengah masyarakat dan tidak mengulangi kesilapan pidana lagi. Pada tingkat konseptual sistem, prosedur dan mekanisme pelaksanaan yang digunakan dalam pembinaan anak didik lembaga pembinaan di

Indonesia secara perlahan-lahan akan terus disempurnakan, sehingga salah satu fungsi lembaga pemasyarakatan dapat terpenuhi, yaitu warga binaan dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat dan dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 Undang - Undang Dasar Nomer 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

Untuk meningkatkan sikap positif pada anak binaan, pihak LPKA haruslah menggunakan strategi dan metode yang paling efektif dalam program pembinaannya, khususnya dalam program bimbingan dan pendidikan keagamaannya. Dengan adanya metode yang efektif, anak-anak binaan secara langsung akan dapat mendalami nilai-nilai agama serta mereka dapat mengetahui tujuan mereka diciptakan, dan syariat-syariat kehidupan beragama, motivasi-motivasi yang berunsurkan fitrah islamik untuk mereka terus positif dalam bersikap untuk berubah kearah yang lebih baik dan menjadi orang yang berguna apabila berada di tengah-tengah masyarakat kelak.

Oleh itu, berdasarkan permasalahan latar belakang yang telah di jelaskan di atas tadi, pendidikan keagamaan adalah satu unsur yang memainkan peranan yang besar dalam membentuk dan melahirkan individu yang baik, berguna untuk agama, bangsa dan negara. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul, “BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM UPAYA PENGNEMBANGAN SIKAP POSITIF REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II BANDUNG”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sikap remaja di LPKA sebelum menerima bimbingan agama di LPKA ?
2. Bagaimana metode dan proses bimbingan agama di LPKA ?
3. Bagaimana kondisi sikap anak LPKA setelah menerima bimbingan agama ?

C. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sikap remaja di LPKA sebelum menerima bimbingan agama di LPKA.
2. Untuk mengetahui Bagaimana metode dan proses bimbingan agama di LPKA.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap anak LPKA sesudah menerima bimbingan agama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan lagi ilmu dakwah khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan titik ukur bagi bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak pembimbing di Lembaga Pembinaan

Khusus Anak Kelas II Bandung dalam upaya mengembangkan sikap positif bagi anak binaannya.

F. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian penulis lakukan, yaitu menyangkut tentang bimbingan keagamaan metode ceramah upaya mengembangkan sikap positif remaja. Penelitian tersebut adalah:

Leli Barahi, (Bandung, 2010), “Bimbingan Keagamaan di Pasentren Pasir Nangka terhadap remaja korban narkoba di Pasentren Pasir Nangka Ciwidey Kabupaten Bandung.”Peneliti menyimpulkan, setelah diberikan bimbingan keagamaan, remaja korban narkoba di Pasentren Pasir Nangka telah menunjukkan perubahan kearah yang baik dan menunjukkan kesan positif serta mereka semakin taat dalam beribadah kepada Allah SWT dan ini ternyata bimbingan agama berkesan dalam menangani masalah remaja.

Yulia Susanti, (Bandung, 2011), “Bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku penyimpangan pada remaja di SMAN 1 Tanjungsari.” Proses bimbingan keagamaan di SMAN 1 Tanjungsari menunjukkan hasil yang positif yang ditandai dengan perubahan perilaku mereka yang semakin baik daripada sebelumnya. Baik dari segi ucapan, penampilan, berpakaian mahupun perilaku mereka. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahawa

bimbingan agama mampu membantu dalam upaya pengembangan sikap positif remaja di LPKA.

Moh. Yayan Diyana, (Tangerang, 2011), “ Efektivitas Metode Ceramah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kepala Dua Kabupaten Tangerang.” Peneliti ini menyimpulkan, metode ceramah belum sepenuhnya memefekvitasi prestasi belajar siswa. Berdasarkan observasi awal ke LPKA Kelas II Bandung didapati bimbingan agama disampaikan menggunakan metode ceramah.

2. Landasan Teori

a. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berasal dari perkataan guidance yang berasal dari kata guide yang bermaksud menunjuk jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat. Dalam bahasa Indonesia, istilah bimbingan ini akan memunculkan dua pengertian mendasar yang pertama, memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil sesuatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberi nasehat dan yang kedua adalah mengarahkan yaitu, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, dan mungkin perlu diketahui oleh kedua pihaknya.

Secara etimologi, keagamaan berasal dari kata “agama”. Menurut Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta (1985:18) keagamaan adalah sifat-sifat yang berada di dalam agama atau segala sesuatu tentang agama, contohnya

perasaan keagamaan atau soal-soal agama. Adapun secara istilah, menurut Arifin Arpan (1994:69), agama bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: a) subjektif (pribadi manusia) b). objektif. Dari aspek subjektif yaitu yang terkait dengan pribadi manusia yang setiap perbuatannya dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin sehingga ia mempengaruhi setaip tingkah laku kepada pola hubungan terhadap sesama makhluk dan terhadap Sang Pencipta. Dari aspek objektif pula, agama adalah segala nilai ajaran tuhan yang bersifat petunjuk kepada manusia kearah sesuai kehendak tujuan agama tersebut.

Menurut Arifin Arpan (1994:31) bimbingan agama adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan yang memahami kesulitan-kesulitan rohani hidupnya agar orang tersebut mengatasi kesulitan tersebut sendiri dengan adanya kesaadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya harapan kebahagiaan.

Oleh itu, bimbingan agama dilakukan untuk memberikan suntikan batin sesuai dengan kehendak ajaran agama. Dengan itu, bisa difahammi, bimbingan agama adalah penjiwan nilai-nilai agama pada seseorang dengan sesuai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehariannya.

b. Sikap Positif

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek Notoamodjo Soekidjo (1997: 130). Menurut Notoatmodjo Soekidjo (2003:36) bahawa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap

belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi (kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu; kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan pengalaman dan norma yang dimilikinya) tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sedangkan menurut Saifudin Azwar (2000:6), sikap adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Saifuddin Azwar (2005: 23), komponen-komponen sikap adalah:

1. Kognitif.

Kognitif terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak.

2. Afektif.

Menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu obyek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek.

3. Konatif.

Menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya.

Berbagai tingkatan sikap menurut Soekidjo Notoatmodjo (2007:23) terdiri dari :

1. Menerima (Receiving). Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (Responding). Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (Valuing). Mengajak orang lain untuk mengerjakan/mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.
4. Bertanggung jawab (Responsile). Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Menurut Numeric Elwood, Chapman (1987: 64) sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik dan suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, optimisme daripada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif.

c. Sikap Negatif

Menurut Heri Purwanto (1998: 63) sikap negative itu adalah kecenderungan seseorang individu untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek atau sesuatu perkara. Dia juga menambahkan bahawasanya sikap negative itu adalah tabiat atau perlakuan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma

kehidupan kebiasaan masyarakat atau ramai orang bahkan ianya bertentangan sama sekali.

Setelah melakukan penelitian awal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak pada Oktober 2018, peneliti mendapati terdapat tiga sikap negatife yang paling menonjol dalam diri remaja LPKA, antaranya adalah tidak jujur, rendah diri, tidak bertanggungjawab, tidak disiplin, tidak kepedulian dan tidak bisa mengawal emosi.

d. Konteks Situasi Kehidupan LPKA

Pada tanggal 31 Juli 2014, Republik Indonesia telah membuat satu undang-undang baru yang berkaitan Peradilan Pidana Anak yang merupakan pengganti kepada system undang-undang lama Nomor 3 tahun 1997. Dengan adanya sistem baharu ini, ia akan memudahkan RI untuk menyelaras setiap permasalahan berkaitan anak berhadapan hukam dan memastikan perlindungan kepada mereka setelah menjalani pidana sehingga mereka dapat kembali ke dalam lingkungan sosial secara wajar.

Bagi anak usia 12 hingga 21 tahun dan belum menikah yang sedang menjalani proses peradilan (anak menjalani pidana/anak yang dijatuhi pidana penjara) akan ditempatkan di Lembaga Pengembangan Khusus Anak (LPKA). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pasal 85 SPPA.

Di LPKA bukan semata-mata tempat menghukum anak-anak yang telah melakukan perkara di luar norma kehidupan sebenar dan telah melanggar undang-undang negara, tetapi mereka juga akan mendapat perlindungan dan pendidikan seperti anak-anak di luar LPKA. Selain itu, (Nashriana, 2011) di

LPKA juga menyediakan berbagai program antaranya motivasi, amalan hidup sehat, pendidikan dan bimbingan agama. Semua program- program ini bertujuan untuk melahirkan anak-anak LPKA yang mampu secara sehat dan bersikap positif setelah menjalani tempoh pidana nanti.



e. Kerangka Penelitian

Karakteristik Sikap
Negatif
<ul style="list-style-type: none">• Tidak Jujur (dishonest)• Rendah Diri (Not Confident)• Tidak Bertanggungjawab (Not Responsibility)

Karakteristik Sikap
Positif
<ul style="list-style-type: none">• Jujur (Honest)• Percaya Diri (Confident)• Bertanggungjawab (Responsibility)• Disiplin (Disiplin)

f. Langkah-Langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di sebuah lembaga pembinaan anak yaitu Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang berlokasi di Jalan Pancuan Kuda No. 3A Arcamanik, Bandung. LPKA ini adalah satu-satunya ada di Jawa Barat. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

2) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan terjun langsung ke lapangan (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) bagi memaparkan proses pemberian bimbingan agama kepada anak binaan di LPKA dan hasil observasi peneliti.

Menurut Bungin (2013:48) penelitian bentuk deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas social yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai ciri karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun kondisi sesuatu.

3) Sumber Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh langsung dari pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, seperti berikut:

Dalam penelitian ini terdapat 6 orang informan, terdiri 6 orang petugas LPKA dan 3 orang anak didik LPKA Kelas II Bandung.

- a) Nama: Suseno. A.KS., M.si
Jabatan: Staf Pembinaan
Alamat: Komplek Bumi Penyileukan Cibiru Bandung
- b) Nama: Ibu Engkes
Jabatan: Pembinaan atau wakil Anak Didik
Alamat: Bandung
- c) Nama: Aldi Rifaldi (Anak Didik)
Umur: 16 Tahun
Alamat: Bandung
- d) Nama: Danang Ahmad Pramuja (Anank Didik)
Umur: 18 Tahun
Alamat: Jakarta
- e) Nama: Diar Hadi Pagrayi
Umur: 21 Tahun
- f) Nama: Bobi Edison
Jabatan: Koordinator Pesantren Miftakhul Jannah
Alamat: Bandung

- Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang bagi setiap penelitian. Oleh itu, peneliti dalam penelitian ini akan mengambil beberapa data yang terkait dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, akan digunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya:

a. Teknik Observasi

Menurut Nana Syaodih (2005:220) pengamatan atau observasi merupakan satu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung di tempat berkaitan. Dengan teknik ini, peneliti akan memperoleh data yang tepat dan rinci tentang Bimbingan Agama Upaya Mengembangkan Sikap Positif Remaja di LPKA Kelas II Bandung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah satu sesi Tanya Jawab bagi mendapatkan sesuatu informasi. Sesi wawancara ini juga dikenali dengan dialog soal jawab bagi mendapatkan segala maklumat yang berkaitan Bimbingan Agama Upaya Mengembangkan Sikap Positif Remaja di LPKA Kelas II Bandung.

c. Analisis Data

Secara rinci, analisis data dalam penelitian ini adalah :

Mengumpulkan hasil penelitian dari berbagai sumber baik hasil dari pengamatan maupun dari wawancara.

Setelah data itu terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenis rumusannya masing-masing, yang meliputi : (1) Apa saja metode bimbingan agama di LPKA. (2) Bagaimana proses bimbingan agama di LPKA. (3) Bagaimana dinamika sikap anak LPKA dari negatif ke positif sesudah menerima bimbingan agama.

Menyajikan deskriptif tentang bagaimana kendala bimbingan agama upaya mengembangkan sikap positif remaja di LPKA yang didapati selama merumuskan teknik analisis data, sebagai berikut :

- a. Secara Induktif, yaitu penelusuran fakta yang bersifat khusus sampai yang bersifat umum.
- b. Secara deduktif, yaitu penelusuran fakta dari umum menuju fakta yang bersifat khusus.
- c. Menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan.
- d. Setelah selesai, maka lanjut menyimpulkan dari analisis deskriptif kualitatif mengenai Bimbingan Agama Upaya Mengembangkan Sikap Positif Remaja di LPKA Kelas II Bandung.